

Simbol Verbal Fonologi Dalam Tuturan Ritual Hambor Haju Masyarakat Todo-Manggarai

Gregorius Raru & Alfando Satrio

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Email: rarugreg.a2r@gmail.com_satrioalfan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi simbol verbal fonologi dalam "pidato ritual Hambor Haju pada masyarakat Todo-Manggarai". Hambor Haju adalah ritual tradisional yang mengandung bentuk estetika fonologi. Penelitian ini dilakukan di Desa Todo, Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur, dengan menggunakan metode kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, mendengarkan, merekam, dan mencatat. Hasil analisis data dilaporkan secara informal dan dijelaskan secara verbal. Data dianalisis menggunakan teori dan paradigma linguistik budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk estetika pidato ritual Hambor Haju terdiri dari paralelisme dan metafora; (2) simbol verbal fonologi pidato ritual Hambor Haju mencakup asonansi, aliterasi, rima, dan bentuk bunyi bebas; (3) fungsi dan makna pidato ritual Hambor Haju meliputi (a) fungsi dan makna tentang hubungan dengan Tuhan dan roh; (b) fungsi dan makna tentang kesatuan dan harmoni; (c) fungsi dan makna tentang kesetiaan kepada leluhur; (d) fungsi dan makna tentang ketakutan, kecurigaan, kecemasan dalam masyarakat; (e) fungsi dan makna tentang permintaan untuk menghindari rintangan; (f) fungsi dan makna tentang permintaan untuk menghindari penyakit; (g) fungsi dan makna tentang permintaan untuk sembuh dari sakit; dan (h) fungsi dan makna tentang harapan untuk hidup dalam damai dan sejahtera.

Kata kunci: pidato ritual, Hambor Haju, fonologi, fungsi dan makna.

Abstract

This study explores the phonology verbal symbol in "ritual speech Hambor Haju at Todo-Manggarai society". Hambor Haju is traditional ritual contain phonology esthetic form. This study conducted in Todo Village, Manggarai Regency, East Nusa Tenggara Province, is qualitative study. The data were obtained through observation, interview, documentation, listening, recording, and taking note. The result of the data analysis is informally reported and verbally described. The data were analyzed using a teori and paradigm of cultural linguistic. The results of the study indicate that (1) esthetic form of ritual speech Hambor Haju consists of parallelism and metaphor; (2) phonology verbal symbol of ritual speech Hambor Haju that include assonance, alliteration, rhyme, and free sound form; (3) functions and meanings of ritual speech Hambor Haju that consist of (a) function and meaning about relation

with God and the spirit; (b) function and meaning about unity and harmony; (c) function and meaning about loyalty to ancestors; (d) function and meaning about fear, suspicion, anxiety in society; (e) function and meaning about request to escape from obstacle; (f) function and meaning about request to escape from disease; (g) function and meaning about request to escape from sick; and (h) function and meaning about hope to live in peace and prosperity.

Keywords: *ritual speech, Hambor Haju, phonology, function and meaning.*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk bebas yang selalu mencari dan berusaha menyempurnakan eksistensinya. Dalam proses pencarian demi penyempurnaan eksistensinya tersebut manusia mau tidak mau harus bertemu dengan ada-ada yang lain (sesama) dan hidup bersama. Manusia tidak pernah total sebagai individu, tetapi selalu merupakan bagian dari yang lain (Fearn, 2009: 76). Konsep tentang yang lain (sesama) dalam kehidupan bersama tidak bisa direduksi hanya pada manusia, tetapi juga lingkungan sekitar yang mencakup benda-benda, binatang-binatang, dan tumbuh-tumbuhan (alam).

Kehidupan bersama dengan yang lain telah bermula ketika manusia itu lahir dan hidup. Dalam kebersamaan itu diciptakan berbagai aturan yang membuat hidupnya menjadi semakin berarti. Aturan-aturan itu disebut norma. Norma-norma itu pun diwariskan secara turun temurun sehingga menciptakan

sebuah peradaban lokal. Peradaban-peradaban tua tersebut terlihat dalam setiap kebudayaan sebagaimana terdapat dalam masyarakat tradisional. Nilai-nilai peradaban itu memiliki sifat luhur (nilai filsafat) yang layak dipertahankan pada zaman kontemporer. Zaman kontemporer memperlihatkan banyak fenomena kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan yang menimbulkan problem, termasuk problem terhadap alam.

Revolusi ilmu pengetahuan membawa perubahan besar dalam cara manusia modern memandang alam. Manusia ditempatkan mengatasi alam. Perilaku manusia yang eksploitatif, rakus, dan tamak menguras alam sekaligus mencemari dan merusaknya sesungguhnya merupakan konsekuensi ikutan dari cara pandang ilmu pengetahuan yang menempatkan manusia sebagai penguasa alam semesta dengan akal budinya. Sakralitas alam pun lenyap karena ia hanya

dilihat sebagai objek untuk dianalisis dan dijelaskan secara ilmiah dalam pola hubungan sebab akibat yang logis. Pendapat Francis Bacon bahwa pengetahuan adalah kekuasaan mendorong manusia mengontrol dan memperlakukan alam sesuka hatinya (Hardiman, 2004: 25).

Peningkatan daya eksploitatif manusia dengan bantuan teknologi modern menyebabkan manusia lupa akan hukum alam bahwa alam punya batas toleransi yang tak boleh dilampaui. Alam dan lingkungan mempunyai batas daya dukung dan daya tampung yang kalau dilanggar akan terjadi bencana sebagai proses penyeimbangan alam. Hal inilah yang kini dialami sebagai krisis dan bencana lingkungan hidup, karena alam dipaksa melampaui daya dukung dan daya tampungnya, melampaui dan melanggar hukum alam yang adalah tabu bagi masyarakat tradisional.

Degradasi konsep penghormatan terhadap alam seperti ini akhirnya membangkitkan kesadaran masyarakat umum untuk kembali melihat nilai-nilai luhur yang ada pada setiap kebudayaan masyarakat tradisional. Sebagian opini publik yang mengatakan bahwa masyarakat tradisional adalah

masyarakat primitif dan tidak mempunyai kearifan kehidupan harus ditinjau kembali. Hal ini perlu ditegaskan karena pada masyarakat primitif tersebut hidup dan berkembang nilai-nilai luhur yang membantu manusia untuk bertindak semakin manusiawi.

Kebudayaan Manggarai yang juga merupakan salah satu kebudayaan tradisional ternyata dalam perkembangannya bersifat dinamis sesuai dengan masyarakat pendukungnya. Sebagian unsur kebudayaan mengalami perkembangan positif dan sebagiannya lagi mengalami degradasi. Perubahan budaya dan degradasi ini disebabkan oleh banyak faktor. Darus (dalam Sende, 2012: 75) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mengakibatkan degradasi nilai dalam budaya Manggarai adalah adanya keterbukaan masyarakat Manggarai menerima unsur dari luar tanpa adanya proses penyaringan yang ketat. Berhadapan dengan kenyataan ini, terutama mengimbangi kebudayaan baru, masyarakat modern Manggarai perlu memelihara dan menghidupkan kembali nilai-nilai luhur yang telah tertanam dalam warisan kebudayaan Manggarai. Masyarakat Manggarai harus menciptakan "heuristika

ketakutan” atas hilangnya nilai filsafat hidup masyarakat tradisional yang esensinya adalah sebuah peradaban.

Peneliti mengambil salah satu contoh kelompok masyarakat Manggarai yang masih “arkais” dan mempertahankan warisan budaya lokal Manggarai, yakni masyarakat di kampung Todo, kecamatan Satar Mese Utara. Masyarakat Todo (MT) merupakan salah satu komunitas adat yang tetap aktif memelihara peradaban warisan nenek moyang mereka. Todo merupakan salah satu kerajaan tua dalam sejarah kabupaten Manggarai. Pengakuan ini bukan rekayasa, karena hingga saat ini masih ada warisan budaya kuno di Todo, seperti keberadaan *niang* (rumah adat) Todo, *watu* dan *liké* Todo, *loké nggérang*, dan kuburan raja-raja Todo. Peneliti sendiri adalah warga kampung Todo dan sebagai ekspresi dari kebanggaan sebagai orang Todo, peneliti tertarik untuk mendalami warisan-warisan budaya tersebut. Todo hanya salah satu dari sekian banyak tempat di Manggarai yang masih memertahankan warisan kebudayaan yang sesungguhnya merupakan sebuah peradaban.

Salah satu contoh produk budaya yang berkaitan dengan relasi manusia dengan alam adalah ritual *Hambor Haju*.

Secara leksikal, *Hambor Haju* berarti ‘mendamaikan kayu.’ Dalam kebiasaan orang Todo, *Hambor Haju* merupakan suatu acara ritual yang dilakukan di hadapan kayu-kayu yang telah dipotong dari gunung, kemudian dikumpulkan di *natas* ‘halaman’ kampung. Kayu-kayu tersebut biasanya dipotong dari tempat (gunung/hutan) yang berbeda, sehingga dalam keyakinan orang Todo, kayu-kayu tersebut harus didamaikan sebelum dibawa ke halaman kampung Todo.

Ritual *Hambor Haju* merupakan salah satu tahap dari keseluruhan ritus proses pembangunan *niang* ‘rumah gendang/rumah adat’ masyarakat Manggarai. Proses pembangunan rumah gendang masyarakat Todo memiliki alur dan proses yang cukup panjang, dengan tahap-tahap tertentu yang disertai ritual masing-masing. Secara umum tahap-tahap pembangunan rumah gendang masyarakat Manggarai adalah sebagai berikut: *racang cola* ‘mengasah kapak’, *tetas wejang* ‘pelepasan tempat istirahat’, *roko molas poco* ‘memboyong si gadis gunung’, *hambor haju* ‘mendamaikan kayu’, *sapu niang* ‘membersihkan rumah adat/persiapan mulai kerja’, *hese siri bongkok* ‘mendirikan tiang utama’, *weo ri’i* ‘mengikat alang-alang’, dan

kebeng niang ‘menempati rumah adat’.

Peneliti membatasi penelitian hanya pada tahap tuturan ritual *Hambor Haju* karena hemat peneliti tahap inilah yang bersinggungan langsung dengan konsep relasi masyarakat Todo dengan alam atau lingkungan. Peneliti mengasumsi bahwa kayu-kayu yang dikumpulkan dari hutan yang berbeda perlu didamaikan agar “keanekaragaman” mereka tidak menciptakan “pertengkaran” yang dapat membawa malapetaka bagi penghuni rumah gendang (warga kampung) yang bersangkutan. Istilah *hambor* ‘mendamaikan’ di sini mungkin bisa dipadankan dengan konsep memberkati dalam keyakinan agama monoteis.

Heuristika ketakutan atas adanya realitas degradasi penghormatan terhadap alam dalam masyarakat modern dan masih terdapatnya nilai-nilai luhur yang terkandung dalam warisan budaya masyarakat Manggarai dalam tuturan ritual *Hambor Haju* menginspirasi dan memaksa peneliti mengkaji nilai luhur tersebut lebih dalam.

Kebudayaan dan bahasa memiliki hubungan yang sangat erat. Keduanya saling memengaruhi, saling mengisi, dan berjalan berdampingan (*vice*

versa). Bahasa adalah bagian dari kebudayaan sehingga mempelajari suatu bahasa secara tidak langsung juga mempelajari kebudayaan; artinya, bahasa harus dipelajari dalam konteks kebudayaan penutur dan demikian sebaliknya, kebudayaan baru bisa dipelajari melalui bahasa yang digunakan penutur. Eratnya relasi antara kebudayaan dan bahasa memunculkan kajian-kajian untuk mengetahui relasi tersebut.

Bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya mempunyai bentuk atau struktur. Bentuk atau struktur bahasa dalam Linguistik Kebudayaan lebih menekankan pada variasi-variasi bentuk, kode, dan subkode yang bisa meliputi semua pemakaian bahasa bermakna kultural dalam pelbagai bidang kehidupan. Itu berarti bahwa bahasa yang menjadi kajian Linguistik Kebudayaan adalah bahasa yang sudah digunakan secara kontekstual yang dibatasi oleh ruang dan waktu tertentu. Selanjutnya, struktur bahasa yang telah digunakan secara fungsional dan kontekstual memiliki makna dan tujuan tertentu (Mbate dalam Erom, 2014: 25 – 31).

Saussure (dalam Sende, 2012: 30) menyatakan tanda bahasa (*sign*) mencakup dua unsur, yaitu penanda yang menandai (*signifié*: Prancis; *signified*: Inggris) dan petanda yang ditandai (*signifiant*: Prancis; *signifier*: Inggris). Secara sederhana, dapat dijelaskan bahwa petanda itu berupa untaian bunyi bahasa, misalnya kata, frasa, klausa, dan kalimat dan sesuatu yang diacu itu merupakan petanda. Dalam hal ini, petanda itu dapat dianggap sebagai makna dari suatu tanda. Contoh, jika ada tanda, misalnya pensil, untaian bunyi [p-e-n-s-i-l] merupakan penanda dan benda yang berupa 'alat tulis yang lazim digunakan untuk menulis di papan tulis yang terbuat dari kayu dan arang merupakan petanda. Petanda itu sekaligus merupakan makna dari tanda itu. Jadi, pensil bermakna 'alat tulis yang lazim digunakan untuk menulis di kertas yang dibuat dari kayu dan arang'.

Ogden dan Richard (dalam Sende, 2012: 31) menyatakan bahwa pembentukan makna dalam suatu bahasa dapat dijelaskan dengan menghubungkan tiga hal unsur, yaitu simbol (*symbol*), gagasan (*thought or reference*), dan acuan (*referen*). Konsep makna merupakan hasil interaksi antara konsep bentuk dan konsep

fungsi yang disebutkan di atas; artinya, hubungan antara bentuk (struktur linguistik) dan fungsi (penggunaannya) menimbulkan makna, baik makna lingual maupun makna kultural (Liliweri, 2014: 132). Dalam pandangan semiotik sosial, makna lingual identik dengan makna tersurat, sedangkan makna kultural identik dengan makna tersirat. Makna tersurat adalah makna bahasa yang dapat dilihat dalam kamus, sedangkan makna tersirat adalah makna bahasa yang tidak terdapat dalam kamus, tetapi dapat ditelusuri dengan melihat konteksnya.

Materi kajian tentang budaya sesungguhnya sangat kompleks dan bersinggungan dengan berbagai disiplin ilmu dan bidang kehidupan. Tuturan ritual *Hambor Haju* (TRHH) sebagai warisan budaya merupakan objek yang luas bila dikaji dengan perspektif ilmu pengetahuan lain. Tuturan ritual *Hambor Haju* juga dipraktek dan dibahasakan berbeda di seluruh wilayah Manggarai. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang penelitian di atas, peneliti membingkai penelitian ini dengan sebuah perumusan masalah. Peneliti bermaksud agar penelitian tidak membias dan mengambang sehingga

dituntun dengan beberapa pertanyaan berikut.

1. Bagaimana penggunaan tuturan ritual *Hambor Haju* pada masyarakat Todo?
2. Bagaimana bentuk simbol verbal fonologi tuturan ritual *Hambor Haju*?
3. Bagaimana fungsi dan makna dari tuturan ritual *Hambor Haju*?

Tujuan penelitian ini adalah menjawab pertanyaan dasar yang dicantumkan pada perumusan masalah di atas. Peneliti mengumpulkan berbagai hal, produk, dan praktek kebudayaan lain yang bersinggungan dengan tuturan ritual *Hambor Haju* dalam tradisi masyarakat Todo/Manggarai, tetapi tetap dalam lingkaran kajian Teori Linguistik Kebudayaan.

Ada beberapa manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari rencana penelitian ini, sebagai berikut.

1. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini bermaksud menjawab rasa ingin tahu peneliti tentang “kepintaran” nenek moyang yang termanifestasi dalam tuturan ritual *Hambor Haju*. Peneliti yakin bahwa masyarakat Todo/Manggarai (nenek moyang) adalah manusia-manusia trans-historis: mereka mampu berpikir melampaui realitas yang ada

saat itu dan membuktikan kepada para akademisi dan pemerhati perkembangan ilmu pengetahuan bahwa masyarakat tradisional sendiri memiliki filsafat yang bukan sekadar ilmu tetapi sudah dan mampu dihidupi.

2. Bagi instansi pemerintahan untuk menyadari nilai-nilai luhur yang terkandung dalam setiap warisan kebudayaan tradisional. Kebudayaan adalah sebuah peradaban, sehingga pemerintah sebagai “penguasa” diharapkan mengambil kebijakan yang bijak untuk mempertahankan peradaban tersebut.

3. Membangun kesadaran masyarakat umum, khususnya masyarakat Manggarai akan utilitas ritual *Hambor Haju*. *Hambor Haju* sesungguhnya harus disadari sebagai sebuah ritual agar orang yang menghuni rumah gendang dan seluruh warga kampung dapat hidup damai. Kesadaran yang sama diharapkan menjadi pemicu bagi masyarakat Manggarai dan masyarakat di wilayah lain untuk menciptakan *heuristika ketakutan* atas hilangnya warisan budaya sekaligus membangun kesadaran baru bahwa warisan-warisan budaya tidak sekadar ada untuk ada bersama tetapi

harus sungguh hidup dalam kebersamaan.

METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan sebagainya) (Moleong, 2003: 63). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2003: 3) pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data bersifat deskriptif, maksudnya data dapat berupa gejala-gejala yang dikategorikan ataupun dalam bentuk lainnya, seperti foto, dokumen, artefak, dan catatan-catatan lapangan pada saat penelitian dilakukan.

Pendekatan kualitatif menekankan makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif, lebih lanjut, mementingkan pada proses dibandingkan dengan hasil

akhir; oleh karena itu urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan. Tujuan penelitian biasanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat praktis.

Lokasi Penelitian ini adalah kampung Todo, kecamatan Satar Mese Utara, kabupaten Manggarai, NTT dengan subjek penelitian masyarakat kampung Todo sendiri. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kenyataan bahwa kampung Todo merupakan salah satu pusat peradaban tua dalam sejarah Manggarai dengan masih terdapatnya *niang* (rumah adat) asli masyarakat Manggarai, artefak-artefak, serta kuburan raja-raja Todo. Hal ini diperkuat dengan kenyataan bahwa masyarakat kampung Todo saat ini sedang membangun (rekonstruksi) rumah-rumah adat yang terbakar pada tahun 1960.

Sumber data primer yang dihimpun oleh penulis berasal dari tokoh-tokoh adat dan informan terpercaya dan berpengalaman di kampung Todo dan Wangkung-Popo. Kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Mahsun (2007: 141) yang menegaskan bahwa syarat-syarat seseorang

dijadikan informan adalah sebagai berikut.

- 1) Berjenis kelamin pria atau wanita;
- 2) Berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun);
- 3) Orang tua, istri atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya;
- 4) Berstatus sosial menengah dengan maksud mobilitasnya tidak terlalu tinggi;
- 5) Sehat jasmani dan rohani.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dengan menggunakan metode simak, yaitu merekam dan mencatat. Observasi merupakan teknik pengamatan yang dilakukan langsung ke lokasi penelitian dengan jalan mengamati objek penelitian guna mendapatkan kelengkapan data dan mendapat gambaran tentang acara ritual *Hambor Haju*. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara meminta penjelasan secara langsung melalui pengajuan pertanyaan terbuka secara lisan kepada pihak yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini wawancara dilakukan terhadap tokoh-tokoh adat, *tu'a gendang*, dan informan-informan lain yang

informasinya dapat dipercaya. Teknik observasi dan wawancara tersebut dilengkapi dengan kemampuan menyimak dari peneliti, alat rekaman, dan alat tulis menulis (catatan).

Data yang diperoleh dicatat kembali dan dianalisis lebih mendalam untuk menemukan konsep-konsep yang terkait dengan teori linguistik kebudayaan. Secara terperinci, langkah-langkah yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis data tuturan ritual *Hambor Haju* adalah sebagai berikut.

- 1) Memutar ulang dan mendengarkan secara saksama data yang direkam.
- 2) Mencatat semua kata, frase, kalimat, atau seluruh wacana dengan hati-hati.
- 3) Menandai fitur-fitur linguistik, khususnya fon dan fonem yang terdapat dalam data.
- 4) Menggali fungsi dan makna dari fonem-fonem dengan cara menginterpretasi secara mendalam.
- 5) Menguraikan, menjelaskan, menginterpretasi, dan menyimpulkan. Kesimpulan disesuaikan dengan rumusan masalah yang hendak diteliti.

Banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena beberapa alasan, seperti subjektivitas peneliti, alat penelitian yang diandalkan hanya wawancara

dan observasi yang mengandung banyak kelemahan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menentukan kesahihan data dengan teknik triangulasi atau gabungan instrumen panduan wawancara, dokumentasi dan observasi. Triangulasi adalah proses pengecekan dan pencocokan terhadap sumber data dengan sumber data lainnya.

Hasil Penelitian

1. Esensi Tuturan Ritual dan Ritual Hambor Haju

Konsep tuturan ritual (*ritual speech*) yang digunakan dalam berbagai pustaka linguistik kebudayaan dan sastra umumnya tidak dirumuskan secara formal dalam bentuk definisi. Sejumlah pustaka yang memaparkan konsep tuturan ritual hanya merinci ciri-ciri bentuk lingual yang dimanfaatkan dan konteks yang melatari penuturannya. Berbagai pendapat tentang konsep tuturan ritual dapat dirinci sebagai berikut.

1. Fox (1986: 102) berpendapat bahwa bahasa ritual secara khas berbeda dengan bahasa sehari-hari. Pada bagian lain, Fox (1986: 98) juga mengatakan bahwa bahasa ritual mendapatkan sebagian besar ciri puitiknya dari penyimpangan-

penyimpangan sistematis terhadap bahasa sehari-hari. Di samping itu, terdapat pula pemakaian sinonimi, sintesis, dan antitesis. Fox juga mengemukakan ciri-ciri tuturan ritual, sebagai berikut: (1) sebagai bahasa sehari-hari yang ditingkatkan bentuk, fungsi, dan artinya; (2) mempunyai bentuk dan susunan yang cenderung tetap; (3) puitis dan metaforis; (4) sering menyajikan polisemi, hominimi, dan sinonimi; (5) bentuk dan maknanya berkaitan secara sistematis.

2. Dalam Teori dan Metode Linguistik III (Sabon Ola, 2005) disebutkan bahwa bahasa ritual dapat dianggap sebagai sesuatu yang sakral; sebagai satu-satunya, atau paling tidak sebagai media yang paling ulung untuk berkomunikasi dengan yang Maha Suci.
3. Foley (1997: 336) berpendapat bahwa bahasa ritual bercirikan pemakaian paralelisme.

Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksudkan dengan tuturan ritual mengandung ciri-ciri: (1) bentuk atau simbol verbal berupa tuturan (termasuk diksi dan persajakan) yang cenderung tetap; (2) dituturkan oleh orang-orang tertentu; (3)

dituturkan pada upacara ritual tradisi; (4) cenderung bernuansa sakral sehingga berdaya magis; (5) cenderung bersifat monolog karena mitra tuturnya bersifat supranatural.

Ritual Hambor Haju

Bagi masyarakat Todo atau masyarakat Manggarai pada umumnya, mendeskripsikan istilah *Hambor Haju* pada tataran leksikal tidak terlalu sulit. Dalam kamus Bahasa Manggarai, kata *hambor* berarti damai, mendamaikan, berdamai, berteman, bersekutu, sedangkan kata *haju* yang berarti kayu, pohon. Secara harfiah, *Hambor Haju* berarti mendamaikan kayu. Namun, sejalan dengan Erb (1999: 140) *Hambor Haju* dapat berarti berdamai dengan kayu. Dalam tulisannya dia menerangkan:

Hambor Haju means two things. All the trees and other materials for the house that are coming from many directions and will be used for various purposes in the house are asked to live in peace together. But the human beings who cut the trees must also make peace with the trees and the spirits of the forest, so that this wood, which will be their house, will live harmoniously with them.

Dalam budaya masyarakat Todo (MT) *Hambor Haju* erat berkaitan dengan rumah adat atau rumah gendang (*mbaru*

tembong). Seperti yang sudah diulas dalam latar belakang penelitian, *Hambor Haju* (HH) merupakan salah satu tahap dalam proses pembuatan atau pembangunan rumah gendang masyarakat Todo. Erb (1999: 141) menegaskan bahwa *Hambor Haju* merujuk pada ritual yang diadakan setelah kayu-kayu yang dipotong dari hutan dikumpulkan jadi satu di *natas* 'halaman' kampung.

Sejauh ini, peneliti memahami fungsi atau peran dari tuturan ritual *Hambor Haju* (TRHH) yaitu agar kayu-kayu yang dikumpulkan dari berbagai tempat dapat bersatu (hidup berdamai) sehingga menciptakan rasa aman bagi para penghuni rumah adat dan warga kampung. Dalam ritual ini, para pemotong kayu juga didamaikan dengan para "pemilik" kayu sebelumnya (Erb, 1999: 142).

Berdasarkan data yang diperoleh, sebelum tahun 1926, rumah-rumah di Todo sangat luas, bahkan bisa menampung 50 – 400 orang (Erb, 1999: 25). Rumah besar yang dimaksudkan merujuk pada *niang/mbaru tembong* 'rumah adat'. Dalam perkembangan selanjutnya, manusia semakin bertambah sehingga muncul *mbaru béndar* (rumah untuk satu kepala keluarga). *Mbaru tembong*

biasanya dibangun lebih besar, karena dimanfaatkan untuk musyawarah (*nempung/lonto léok*), untuk menerima tamu saat acara umum warga kampung, dan lain-lain. *Mbaru tembong* adalah rumah adat, rumah milik bersama seluruh warga kampung. Setiap kamar di rumah adat adalah milik bersama satu *panga* 'keluarga ranting'. Oleh karena itu, untuk tinggal di kamar ranting rumah adat, tidak harus *tu'a panga* 'kepala keluarga ranting'. Bisa ditempati oleh anggota biasa keluarga ranting yang bersangkutan, sesuai dengan musyawarah dan pertimbangan bersama.

Keberadaan *mbaru tembong/niang* sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kebudayaan MT. Hal ini termanifestasi dalam ungkapan khas MT, yaitu *tembongn oné, lingkon pé'ang* 'rumah adat di dalam, kebun di luar'. Jika sebuah kampung memiliki *lingko*, maka kampung tersebut pasti memiliki *mbaru tembong*, keduanya bersifat *vice versa*. Ungkapan ini memiliki makna bahwa keberhasilan, kesuksesan, dan kesejahteraan di tempat kerja ditentukan oleh kenyamanan, kedamaian, dan keharmonisan di tempat tinggal (rumah adat).

Salah satu tahap yang harus ditempuh untuk menciptakan rumah adat yang nyaman dan

harmonis adalah dengan melaksanakan TRHH. Oleh karena itu, dalam budaya MT, TRHH bersifat wajib untuk dilakukan, khususnya dalam proses pembangunan atau perbaikan rumah adat. Berdasarkan data yang diperoleh, ada berbagai jenis petaka yang akan terjadi kalau TRHH tidak dilaksanakan, seperti jatuh sakit, adanya pertengkaran atau permusuhan antar sesama warga, gagal panen, munculnya wabah, dan mengakibatkan kematian.

Pertanyaan lain yang bersinggungan dengan TRHH adalah bagaimana dengan *mbaru béndar*, apakah perlu melakukan ritual HH? Berdasarkan data penelitian, setiap rumah (tempat tinggal) MT perlu melakukan ritual HH. Pernyataan ini tidak dapat dibenarkan secara sepihak. TRHH memang (mungkin) berlaku wajib pada zaman nenek moyang MT dahulu karena pada waktu itu rumah-rumah berbentuk panggung (*mbaru ngaung*), dan keseluruhan bangunannya diambil dari alam, seperti kayu, tali, ijuk, dan lain sebagainya. TRHH harus dilakukan supaya tidak terjadi kekeliruan, misalnya dalam menentukan ujung dan pangkal sebuah kayu.

Zaman bergerak maju dengan kemajuan dan penemuan-

penemuan baru. MT adalah manusia yang dinamis dan kreatif serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pada zaman sekarang, saat kebanyakan konstruksi rumah terbuat dari campuran semen dan beton, tata upacara pembangunan rumah sudah bergeser. Salah satunya adalah upacara peletakan batu pertama dengan ritusnya mengorbankan seekor ayam jantan. Di Manggarai Tengah, masih dihidupkan acara *kapu tukang* 'menggendong tukang' pada saat memulai pembangunan rumah baru (*mbaru béndar*). Acara ini bertujuan untuk memohon perlindungan selama pekerjaan berlangsung, atau agar terhindar dari segala macam bentuk tantangan lainnya yang dapat menghambat pekerjaan tersebut.

Peneliti memahami fungsi atau peran dari TRHH MT, yaitu agar kayu-kayu yang dikumpulkan dari berbagai tempat dapat bersatu (hidup berdamai) sehingga menciptakan rasa aman bagi para penghuni rumah adat dan warga kampung. Dalam ritual ini, para pemotong kayu juga didamaikan dengan para "pemilik" kayu sebelumnya (roh alam) (bdk. Erb, 1999: 142). MT memiliki keyakinan yang bersifat analogi metafisis, artinya MT yakin bahwa jika kayu-kayu saja

berdamai/bersatu, maka manusia pun akan hidup berdamai/bersatu. Kebenaran akan perdamaian ini hanya dapat dipahami pada tataran metafisis.

Berdasarkan hasil penelitian, TRHH MT memiliki sifat-sifat khusus, antara lain ia bersifat spiritual dan transaksional adat, serta bersifat standar yang dikenal sebagai bahasa beku (*frozen language*). Penelitian menunjukkan bahwa TRHH MT memiliki bangunan yang indah karena dipilari oleh dua bentuk yang indah, seperti paralelisme dan metafora. Di dalam bangunan estetik itu terkandung fungsi dan makna, serta fungsi dan makna guyub tuturnya.

TRHH MT merupakan salah satu sarana komunikasi verbal yang menggambarkan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan non-fisik. Berdasarkan pandangan itu, bahasa ritual tentu tidak bisa dipisahkan dari para penuturnya. Dalam perspektif lingkungan, bahasa ritual hadir, digunakan, dan hidup, serta berkembang.

Dimensi lingkungan berkaitan dengan kenyataan bahwa bahasa ritual diberikan ruang dan waktu untuk hidup, berelasi, berinteraksi, dan hidup saling bergantung. Dalam ruang dan waktu itu pula bahasa ritual harus berelasi, berinteraksi, dan

hidup bergantung pada manusia yang merupakan salah satu unsur lingkungan. Manusia adalah pemakai bahasa, terdiri atas kelompok tua dan kelompok muda. Kehidupan bahasa itu sangat bergantung pada kreativitas penuturnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk bahasa TRHH merupakan sebuah bangunan estetik. Bangunan estetik TRHH dibentuk oleh dua pilar estetik, yaitu paralelisme dan metafora. Berkaitan dengan paralelisme ada aspek linguistik yang dianalisis, yaitu aspek fonologis. Paralelisme merupakan salah satu figurasi bahasa yang memiliki unsur estetik. Hal ini dipertegas oleh Kridalaksana (1993: 154) bahwa paralelisme itu adalah pemakaian berulang-ulang ujaran yang sama dalam bentuk bunyi, tata bahasa, makna, atau gabungan dari kesemuanya. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa paralelisme itu merupakan ciri khas bahasa puisi.

2. Simbol Verbal Fonologis TRHH

Analisis bentuk fonologis bertujuan untuk menentukan dan mengidentifikasi kecenderungan pola konfigurasi bunyi atau harmonisasi bunyi TRHH MT. Harmonisasi bunyi

yang hendak diidentifikasi adalah harmonisasi bunyi yang “bermain” pada paralelisme-paralelisme yang menjadi pilar pembentuk wacana TRHH MT. Oleh karena itu, analisis ini dibatasi pada aspek yang berkaitan dengan asonansi, aliterasi, dan sajak, sesuai dengan karakter data paralelisme pembentuk TRHH MT.

2.1 Asonansi

Asonansi adalah pengulangan bunyi vokal yang sama dalam kata-kata yang berdekatan, yang diikuti atau dikelilingi oleh berbagai macam bunyi konsonan (Reaske dalam Erom, 2004: 21). Pola bunyi berasonansi merupakan salah satu sifat atau ciri yang khas dalam TRHH MT. Rakitan fungsi dan makna yang bernilai tinggi dalam TRHH MT sangat didukung oleh pola atau keteraturan bunyi berasonansi tersebut yang membuatnya lebih terasa, berkesan, dan bertahan dalam benak para penutur dan pendukung BM umumnya. Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, terdapat beberapa contoh bunyi beresonansi dalam TRHH MT. Hal ini dapat dilihat dengan jelas pada contoh berikut.

(2-1) *Ai serong d -isé*
empo// mbaté d -isé amé
karena warisan POS -3JM
leluhur// warisan POS -3JM

bapak 'Karena merupakan warisan leluhur dan nenek moyang'.

Kata *serong* 'warisan' berasonansi vokal dengan kata *empo* 'leluhur' dan kata *mbaté* 'warisan' berasonansi vokal dengan kata *amé* 'bapak'.

Bunyi yang berasonansi adalah e – o, a – é.

(2-2) *Golo awo l -ami lako*
-n// *golo salé l -ami kawé*
-n, bukit timur PN -1JM jalan -
SP// bukit barat PN -1JM cari
-SP

'Kami mencari kayu-kayu ini di semua tempat'.

Kata *awo* 'arah timur' berasonansi vokal dengan kata *lakon* 'jalan' dan kata *salé* 'arah barat' berasonansi vokal dengan kata *kawén* 'cari'. Bunyi yang berasonansi adalah a – o, a – é.

(2-3) *Ho'o lalong bakok*
kudut cebong -d haju, inilah
jantan putih hendak mandi
-SP kayu *rantang pola*
kolang// rantang ba darap
takut panggul panas//
takut bawa panas
'Inilah ayam jantan putih
untuk memberkati kayu supaya
tidak mengakibatkan sakit'.

Kata *pola* 'pikul' berasonansi vokal dengan kata *kolang* 'panas' dan kata *ba* 'bawa' berasonansi vokal dengan kata *darap* 'panas'. Bunyi yang berasonansi adalah o – a, a – a.

Berdasarkan bunyi vokal yang berasonansi yang cenderung terdengar pada TRHH MT, maka terdapat beberapa jenis asonansi, seperti yang dikemukakan berikut ini.

1) Asonansi vokal sempurna pada semua unsur perangkat diad

Asonansi jenis ini terjadi apabila semua bunyi vokal dari dua kata atau lebih pada setiap unsur perangkat diad sama.

Contoh:

(2-4) *Ho'o dé manuk -n*
kudut hambor -d haju,
ini PART ayam -SP
hendak damai -SP kayu
tegi bolék loké//
baca tara
minta berseri kulit//
basah rupa
'Inilah ayam untuk
mendamaikan kayu, supaya kami
tetap sehat'.

Kata *bolék* 'berseri' berasonansi vokal dengan kata *loké* 'kulit' dan kata *baca* 'basah' berasonansi vokal dengan kata *tara* 'rupa'.

Bunyi yang berasonansi adalah o – é, a – a.

(2-5) *Tegi d -ami*,
minta PN -1JM
'Kami mohon'
neka gewik ata merik//
neka luca ata tu'a
jangan cubit orang kecil//
jangan cambuk orang tua

'Jangan sampai ada warga yang menderita sakit'.

Kata *gewik* 'cubit' berasonansi vokal dengan kata *merik* 'kecil' dan kata *luca* 'cambuk' berasonansi vokal dengan kata *tu'a* 'tua'. Bunyi yang berasonansi adalah e - i, u - a.

2) Asonansi vokal sempurna pada hanya salah satu unsur perangkat diad

Asonansi jenis ini terjadi apabila semua bunyi vokal dari dua kata atau lebih hanya pada salah satu unsur perangkat diad yang sama, sedangkan unsur perangkat diad yang lain beraliterasi atau bunyi tidak teratur, seperti terlihat pada contoh berikut.

(2-6) *Mori... sor monggo/*
nggélak naka
 tuan sorong jari// buka
 senang
 'Tuhan...kami bersimpuh di hadapan-Mu'.

Kata *sor* 'sorong' berasonansi vokal dengan kata *monggo* 'jari' dan kata *nggélak* 'buka' berasonansi vokal sebagian sekaligus beraliterasi dengan kata *naka* 'telapak'.

Bunyi yang berasonansi/ berestetik-puitis adalah o - o, a - k.

(2-7) *Kudut dengé le natas*
baté labar// hendak dengar
 PN halaman tempat
 bermain// *compang baté*
dari mesbah tempat

berjemur 'Supaya halaman kampung dan mesbah menjadi saksi'.

Kata *natas* 'halaman' berasonansi vokal dengan kata *labar* 'bermain' dan kata *compang* 'mesbah' berasonansi vokal sebagian dengan kata *dari* 'berjemur'. Bunyi yang berasonansi/ berestetik-puitis adalah a - a, o - i.

3) Asonansi vokal sempurna antar unsur perangkat diad

Asonansi jenis ini terjadi bila satu kata atau lebih pada satu unsur perangkat diad mempunyai vokal yang sama dengan satu kata atau lebih pada unsur perangkat diad yang lain.

Contoh:

(2-8) *Cala manga*
calang -n,
 mungkin ada kesalahan -
 KLI
du pongga pong// du
poka puar
 saat terbang rimba// saat
 potong hutan
 'Mungkin ada kesalahan saat menebang pohon di hutan'.

Kata *ponga* 'terbang' pada unsur paralelisme pertama berasonansi vokal dengan kata *poka* 'potong' pada unsur paralelisme kedua dan kata *pong* 'rimba' pada unsur paralelisme pertama beraliterasi konsonan dengan kata *puar* 'hutan' pada unsur paralelisme kedua.

Bunyi berasonansi adalah o – a, p – p.

2.2 Aliterasi

Aliterasi adalah pengulangan bunyi konsonan atau kelompok konsonan pada awal suku kata atau kata secara berurutan (Kridalaksana, 1984: 9). Pengulangan bunyi konsonan tersebut diperlukan untuk kepentingan rasa estetik-puitis. Aliterasi merupakan ciri paralelisme pada tataran fonologis dan biasa muncul dalam setiap tuturan ritual BM. Bentuk paralelisme fonologis dalam bentuk aliterasi terletak pada kata yang merupakan unsur perangkat diad dasar dengan salah satu kata atau lebih yang merupakan perluasannya, pada kedua perangkat diadnya. Bentuk aliterasi pada TRHH MT menjadikan rakitan makna TRHH MT ini lebih terasa, berkesan dan lebih bertahan dalam benak pendukung bahasa Manggarai.

Berdasarkan bunyi konsonan yang beraliterasi pada kata setiap perangkat diad, maka terdapat beberapa jenis aliterasi. 1) Aliterasi konsonan pada masing-masing unsur perangkat diad

Aliterasi jenis ini terjadi bila terdapat satu bunyi konsonan yang sama dari dua kata atau lebih pada setiap unsur

perangkat diad. Sering sekaligus terjadi asonansi, seperti terlihat pada contoh.

(2-9) *Sémbéng koé tédéng
weki agu wakar//
bimbing kecil selamanya
tubuh KONJ jiwa//
Mosé agu mata d -ami
hidup KONJ mati POS -1JM*
'Lindungi selalu jiwa dan raga,
hidup dan mati kami'.

Kata *weki* 'tubuh' beraliterasi dengan kata *wakar* 'jiwa' dan kata *mosé* 'hidup' beraliterasi dengan kata *mata* 'mati'.

Bunyi beraliterasi adalah w – w, m – m.

2) Aliterasi konsonan pada hanya salah satu unsur perangkat diad

Aliterasi jenis ini terjadi bila terdapat satu bunyi konsonan yang sama dari dua kata atau lebih hanya pada salah satu unsur perangkat diad, sedangkan unsur perangkat diad yang lain (letaknya di depan atau di belakang) berasonansi atau bentuk bunyi estetik-puitis lainnya, seperti terlihat pada contoh berikut ini.

(2-10) *Cala manga -s toso
agu tondek// kosé agu gua
mungkin ada -KLI tunjuk
KONJ tunjuk// celaka KONJ iri*
'Mungkin ada niat buruk,
rencana jahat, dan iri hati dari orang lain'.

Kata *toso* ‘menunjuk’ beraliterasi konsonan dan sekaligus berasonansi vokal dengan kata *tondek* ‘menunjuk’ dan kata *kosé* ‘celaka’ hanya berparalelisme makna dengan kata *gua* ‘iri’. Bunyi beraliterasi adalah t – t.

3) Aliterasi konsonan antar unsur perangkat diad

Aliterasi jenis ini terjadi bila terdapat satu atau lebih bunyi konsonan yang sama pada kata-kata antarunsur perangkat diad. Bisa saja kata yang beraliterasi jenis ini sekaligus berasonansi vokal, seperti terlihat pada contoh berikut.

(2-11) *Ho'o dé manuk, tegi
wancing garing// wé'ang
gérak*
ini PART ayam minta bersih
terang// bersih Cahaya
‘Inilah ayam supaya tidak ada
hambatan dan halangan’

Kata *wancing* ‘bersih’ pada unsur paralelisme pertama beraliterasi konsonan dengan kata *wé'ang* ‘bersih’ pada unsur paralelisme kedua dan kata *garing* ‘terang’ pada unsur paralelisme pertama beraliterasi konsonan dengan kata *gérak* ‘cahaya’ pada unsur paralelisme kedua.

Bunyi beraliterasi adalah
w – w, g – g.
(2-12) *Rémé koé pandé
mbaru ho'o,*

sementara kecil buat rumah
ini
*Néka takung le rasung//
téng le gonéng*
jangan suap PREP racun//
beri PREP racun
‘Selama kami membangun
rumah ini, jangan ada orang yang
berniat jahat’.

Kata *takung* ‘suap’ pada unsur paralelisme pertama beraliterasi konsonan dengan kata *téng* ‘beri’ pada unsur paralelisme kedua. Bunyi beraliterasi adalah t – t.

2.3 Sajak (Rima)

Sebagaimana asonansi dan aliterasi, bunyi bersajak juga diperlukan untuk penciptaan rasa estetik-puitis pada puisi dalam karya sastra, termasuk juga TRHH MT yang esensinya tersusun atas ungkapan paralelisme. Bunyi bersajak juga merupakan ciri paralelisme pada tataran fonologis pada TRHH MT. Bentuk paralelisme fonologis dalam bentuk bunyi bersajak terletak pada kata yang merupakan unsur dasar pembentukan TRHH MT dengan salah satu kata atau lebih yang merupakan perluasannya pada kedua perangkat diadnya. Bunyi bersajak yang sama terjadi pada kata terakhir pada masing-masing perangkat diad. Sama halnya dengan bentuk paralelisme fonologis dalam

bentuk asonansi dan aliterasi, bentuk paralelisme fonologis dalam bentuk bunyi bersajak juga menjadikan rakitan makna TRHH MT lebih terasa, berkesan, dan bertahan dalam benak para pendukung bahasa Manggarai, terutama dalam TRHH. Bisa terjadi pada perangkat bersajak sekaligus terjadi asonansi atau pun aliterasi.

Berdasarkan kelas bunyi bahasa yang bersajak, maka ada dua macam bunyi bersajak, yaitu bunyi bersajak konsonan dan bunyi bersajak vokal (Verhaar dalam Erom, 2014: 70). Konsonan adalah bunyi yang dihasilkan dengan mempergunakan artikulasi pada salah satu bagian alat bicara, sedangkan vokal adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan melibatkan pita-pita suara tanpa penyempitan atau penutupan apa pun pada tempat pengartikulasian manapun (Verhaar dalam Erom, 2014: 70).

Contoh ungkapan dalam TRHH MT yang memiliki bunyi sajak konsonan.

(2-13) *Néka bambo cakong//
néka mata na'ang
jangan mati beri makan//
jangan mati beri makan
"Tidak ada hewan peliharaan
yang mati".*

Kata *cakong* 'memberi makan' bersajak konsonan ng 'ŋ' dan sekaligus berasonansi vokal

dengan kata *na'ang* 'memberi makan'.

Bunyi bersajak konsonan adalah ng 'ŋ' – ng 'ŋ'.

Bunyi berasonansi adalah a – a.

(2-14) *Néka takung le
rasung// néka téing le
gonéng*

jangan suap PREP racun//

jangan beri PREP racun

'Jangan sampai ada malapetaka yang menimpa'.

Kata *takung* 'menyuap/ beri' bersajak konsonan ng (ŋ) dan sekaligus berasonansi vokal dengan kata *rasung* 'racun' dan kata *téing* 'memberi' bersajak konsonan ng (ŋ) dan sekaligus berasonansi vokal dengan kata *gonéng* 'racun'. Bunyi bersajak konsonan adalah ng (ŋ) – ng (ŋ). Bunyi berasonansi adalah a – a, é – é.

Selanjutnya contoh-contoh ungkapan dalam TRHH MT yang memiliki bunyi bersajak vokal disajikan berikut ini.

(2-15) *Kudut dengé le waé
lé/ mbaru cé'é*

hendak dengar PREP air
utara/ rumah di sini

Supaya mata air dan rumah menjadi saksi'.

Kata *lé* 'utara' bersajak vokal dengan kata *cé'é* 'di sini' dan bunyi yang bersajak vokal adalah é – é.

(2-16) *Porong ita ata mila//
manga ata mora*

agar lihat orang liar// ada
orang hilang

Supaya kami berhasil dalam usaha dan pekerjaan’.

Kata *mila* ‘liar’ bersajak vokal dengan kata *mora* ‘hilang’ dan bunyi yang bersajak vokal adalah a – a.

2.4 Bunyi Tidak Teratur

Ada sejumlah ungkapan dalam TRHH MT yang tidak memiliki pola bunyi teratur, baik dalam unsur perangkat diad maupun antar unsur perangkat diad. Makna merupakan satu-satunya alat untuk menciptakan rasa indah sehingga membuatnya lebih terasa, lebih berkesan, dan lebih bertahan dalam benak para penutur dan pendengar. Dengan demikian, dapat diduga bahwa konsep pertama yang muncul dalam ungkapan TRHH MT tersebut adalah mengutamakan makna. Untuk mendukung dan memperkuat kesan dan memelihara makna, maka diciptakan paralelisme fonologis dan gramatikal, seperti yang terlihat dalam contoh berikut.

(2-17) *Ami ca golo lonto toé woléng taé// toé woléng curup*

1JM satu bukit duduk tidak berbeda bicara// tidak berbeda bicara

‘Kami warga sekampung tidak berbeda pendapat’.

Kata *taé* ‘bicara’ dan kata *curup* ‘bicara’ merupakan dua kata yang tidak teratur bunyinya, tetapi bermakna sama.

(2-18) *Empo agu ema ata pu’ung// agu wangkan*

leluhur KONJ bapak orang awal KONJ awal

golo ho’o médé

bukit ini dahulu

‘Para leluhur yang membangun kampung ini dahulu’.

Kata *pu’ung* ‘awal’ dan kata *wangkan* ‘awal’ merupakan dua kata yang tidak teratur bunyinya, tetapi bermakna sama.

(2-19) *Porong uwa gula// bok lesó mosé d -ami*

agar bertumbuh pagi// bertunas siang hidup POS-1JM ‘Supaya kami bertumbuh dan berkembang biak’.

Kata *uwa* ‘bertumbuh/ berkembang’ dan kata *bok* ‘bertunas/ berkembang’ merupakan dua kata yang tidak teratur bunyinya, tetapi bermakna sama.

PEMBAHASAN

Fungsi dan Makna TRHH MT

Tuturan ritual, termasuk TRHH MT merupakan suatu bentuk kebahasaan verbal yang digunakan oleh MT dalam proses pembangunan rumah adat. Setelah mengamati dan menganalisis data TRHH MT, ditemukan sejumlah fungsi dan makna. Fungsi dan makna yang ditemukan menjadi pilar dan jembatan menuju fungsi dan makna budaya MT.

1. Fungsi dan Makna yang Berkaitan dengan Tuhan dan Roh

Fungsi dan makna jenis ini mengungkapkan eksistensi Tuhan, roh leluhur, dan roh pemilik pohon (roh alam). Pengungkapan eksistensi Tuhan, roh leluhur, dan roh alam melalui penyebutan nama, seperti terlihat pada contoh berikut.

(2-20) *Sémbéng koé tédéng*
bimbing kecil selamanya
weki agu wakar d -
ami Mori
tubuh KONJ jiwa POS -1JM
Tuhan
'Bimbinglah selalu jiwa dan raga kami, Tuhan'.

Pada contoh (2-20) disebutkan nama Tuhan (*Mori*). Contoh ini sebenarnya mau mengungkapkan makna permohonan manusia kepada Tuhan untuk selalu dibimbing dan diberkati. Hal ini menggambarkan bahwa MT mengakui esensi dan eksistensi Tuhan, sebagai pemilik dan pengatur kehidupan.

(2-21) *Serong d -isé empo agu mbaté d -isé amé*
warisan POS -3JM leluhur
KONJ warisan POS -3JM bapak
'Warisan dari para leluhur'.

Pada contoh (2-21) disebutkan kata *empo* 'leluhur'

dan *amé* 'bapak'. Penyebutan nama leluhur dan bapak ini memiliki makna bahwa MT percaya bahwa para leluhur yang sudah meninggal masih berhubungan dengan manusia yang masih hidup. Para leluhur masih memerhatikan dan menjaga manusia yang masih hidup. Keyakinan bahwa mereka masih memerhatikan manusia, "memaksa" manusia untuk terus melestarikan semua warisan dari leluhur, termasuk rumah adat, sehingga dilaksanakan TRHH MT.

(2-22) *Cala manga renco mbaru d -ata,*
mungkin ada runtuh rumah
POS -orang
bikés lewing agu cewak
pecah periuk KONJ tacu
'Mungkin ada roh lain dan barang milik mereka yang dihancurkan'.

Contoh (2-22) mengandung makna bahwa MT mengakui adanya roh atau penghuni lain di hutan (penunggu pohon). Contoh ini melukiskan bagaimana MT menganggap bahwa dalam proses pemotongan dan pengambilan kayu dari hutan ada roh atau barang milik mereka yang secara tidak sengaja dirusak atau dihancurkan, sehingga dalam TRHH disampaikan ucapan maaf dan permohonan untuk berdamai.

2. Fungsi dan Makna yang Berkaitan dengan Persatuan dan Kerukunan

Fungsi dan makna jenis ini berkaitan dengan kedamaian, kerukunan, dan persatuan dalam kehidupan bermasyarakat.

(2-23) *Sanggéd pa'ang olo, ngaung musi,*
semua gerbang depan
kolong belakang
toé woléng taé/ toé
woléng curup
tidak beda kata/ tidak
beda bicara
'Seluruh warga kampung tidak
berbeda pendapat atau satu hati'.
(2-24) *nai ca anggit, tuka*
ca léléng
napas satu ikat perut
satu sama
'Satu hati dan satu jiwa'.

Contoh (2-23) dan (2-24) mengandung makna persatuan atau kekompakan dari seluruh warga kampung. Ungkapan *toé woléng taé* dan *toé woléng curup/nai ca anggit tuka ca léléng* menggambarkan bahwa dalam proses pembangunan rumah adat, seluruh warga kampung bersatu, saling mendukung, dan tidak berselisih paham. Fungsi dan makna persatuan menjadi aspek kognitif yang penting dalam proses pembangunan rumah adat, termasuk TRHH. Kenyataan bahwa seluruh warga kampung sudah bersatu dan saling

mendukung perlu disampaikan kepada leluhur dan Tuhan agar segala rencana dapat berjalan dengan lancar dan sukses.

3. Fungsi dan Makna yang Berkaitan dengan Ketaatan terhadap Leluhur

Fungsi dan makna jenis ini berkaitan dengan aspek kepatuhan atau ketaatan warga kampung, sebagai generasi penerus untuk menjaga dan melestarikan warisan dari nenek moyang 'leluhur'.

(2-25) *Ai serong d -ise*
empo, mbate d -ise ame
karena warisan POS -3JM
leluhur warisan POS -3JM bapak
Adalah warisan dari
leluhur/nenek moyang'.

Contoh (2-25) mengandung makna bahwa warga kampung masih taat atau patuh kepada leluhur. Bukti nyata ketaatan ini adalah dengan membangun rumah adat. Dalam budaya MT, rumah adat adalah rumah warisan leluhur. Berkaitan dengan ini, peneliti menemukan fenomena menarik bahwa sebagian besar kampung (beo) di Manggarai memiliki rumah adat, sebaliknya untuk kampung-kampung yang tidak memiliki rumah adat (belum membangun kembali) memiliki persoalan atau malapetaka, seperti menderita sakit dan kematian. Malapetaka seperti ini biasanya

menimpa keturunan yang bertugas menjaga dan tinggal di rumah adat.

4. Fungsi dan Makna yang Berkaitan dengan Ketakutan, Kecurigaan, Kecemasan dalam Hidup Bermasyarakat

Fungsi dan makna ini berkaitan dengan ketakutan atau kecemasan dalam kehidupan bermasyarakat. Ketakutan tersebut termanifestasi pada kecurigaan terhadap orang lain. Berikut adalah contoh kecurigaan terhadap orang lain dalam TRHH MT.

(2-26) *Cala manga kosé agu gu'a d -ata*
mungkin ada dendam KONJ
iri POS-orang
'Mungkin ada niat/rencana jahat dari orang lain'.

Contoh (2-26) memiliki makna kecurigaan terhadap orang lain yang berniat jahat dalam proses pembangunan rumah adat. Dalam kebiasaan MT, ungkapan di atas selalu muncul dalam tuturan ritual, termasuk TRHH. Ungkapan kecurigaan ini hanya bersifat kemungkinan (posibilitas), dengan maksud untuk berjaga-jaga jika ada orang atau pihak lain yang tidak setuju dan berniat jahat untuk menggagalkan sebuah rencana yang sementara diritualkan. Ungkapan ini

disampaikan kepada Tuhan dan leluhur, supaya Tuhan dan leluhur, sebagai penguasa tertinggi menjaga dan melindungi warga dari niat jahat tersebut (*kose agu gua*).

5. Fungsi dan Makna yang Menyatakan Permohonan agar Terhindar dari Halangan dan Tantangan

Fungsi dan makna jenis ini berkaitan dengan harapan atau permohonan agar segala bencana dan tantangan dijauhkan selama proses pembangunan rumah adat. Berikut adalah contoh permohonan agar tidak ada bencana atau malapetaka dalam TRHH MT.

(2-27) *Néka ceka lémpa// néka cambu lalét*
jangan tikam kematian//
jangan lewat bahaya
'Jangan sampai ada bahaya yang menghalangi rencana ini'.

Contoh (2-27) memiliki makna permohonan kepada Tuhan dan leluhur agar menjauhkan rintangan yang menghalangi rencana pembuatan rumah adat. *Ceka lémpa* merujuk pada halangan berupa kematian, sedangkan *cambu lalét* merujuk pada halangan lain seperti sakit, perselisihan, dan lain-lain.

6. Fungsi dan Makna yang Menyatakan Permohonan agar Ternak Terhindar dari Serangan Penyakit

Fungsi dan makna jenis ini berkaitan dengan permohonan agar hewan peliharaan (*paéng*) warga kampung terhindar dari bahaya kematian, seperti yang terlihat pada contoh berikut.

(2-28) *Néka matas na'ang//
néka bambos cakong
jangan mati beri
makan//jangan wabah beri
makan
'Jangan ada hewan peliharaan
yang mati'.*

Contoh (2-28) mengandung makna permohonan agar hewan peliharaan dari warga kampung tidak mati. Permohonan ini sangat penting dalam budaya dan cara pandang MT karena keberadaan *paéng* 'hewan peliharaan' menjadi bukti bahwa orang tersebut mampu dan berada. Keberadaan hewan, seperti anjing juga memiliki fungsi tertentu, misalnya untuk menjaga kebun dari serangan monyet dan babi hutan. Peneliti memahami ini dalam analogi yang logis, bahwa ketika sebuah keluarga mampu memberi makan binatang peliharaan, berarti ia mampu memberi makan anggota keluarganya. Kematian tanpa sebab pada hewan peliharaan, seperti kerbau atau sapi dipandang

sebagai malapetaka bagi pemilik yang bersangkutan.

7. Fungsi dan Makna yang Mengungkapkan Permohonan agar Terhindar dari Sakit

Fungsi dan makna jenis ini berkaitan dengan permohonan agar warga terhindar dari sakit. Berikut adalah beberapa contoh ungkapan dalam TRHH yang bermakna permohonan untuk dijauhkan dari sakit.

(2-29) *Néka beti weki//
lasa rangka
jangan sakit tubuh pucat
muka
'Jangan ada yang sakit'.*
(2-30) *Néka pola kolang//
néka ba darap
jangan pikul panas jangan
bawa panas
'Jangan ada yang menderita
penyakit'.*

Contoh (2-29) dan (2-30) mengandung makna permohonan untuk dijauhkan dari bahaya penyakit. Ungkapan pada kedua contoh tersebut mengandung makna agar seluruh warga kampung tidak menderita sakit. Dalam pemahaman MT, ketika seseorang menderita penyakit (sakit) maka rencana akan tertunda. Perhatian seluruh warga kampung juga akan terbagi. Skala prioritas MT menempatkan pengobatan orang sakit pada tempat pertama

dibandingkan dengan rencana lain, misalnya pembangunan rumah adat. Realitas adanya orang yang jatuh sakit selama proses pembangunan rumah adat dimaknai sebagai ketidaksetujuan dari leluhur atau roh lain akan kegiatan yang sedang dilakukan dan adanya kesalahan yang telah dilakukan yang bersangkutan.

8. Fungsi dan Makna yang Berkaitan dengan Harapan akan Kedamaian dan Kesejahteraan Hidup

Fungsi dan makna jenis ini berkaitan dengan harapan akan hidup yang damai dan sejahtera, seperti yang digambarkan pada contoh berikut.

(2-31) *Porong temek -n
wa mosé d -ami, mbaun
éta -n
nonton rawa -KLI bawa
hidup POS -1JM teduh atas-
KLI
'Semoga kami hidup aman dan
nyaman'.*

Contoh (2-31) mengandung makna pengharapan akan kondisi hidup yang aman dan tenteram. Harapan akan kondisi hidup seperti ini disampaikan kepada Tuhan dan leluhur. Ungkapan pada contoh ini merupakan metafora orientasional yang merujuk pada keadaan hidup yang aman, nyaman, tenteram, dan sejahtera.

(2-32) *Paéng koé ata
wasé// ita ata mila
hewan kecil orang tali//
lihat orang liar
'Semoga hewan peliharaan
semakin berkembang'.*

Contoh (2-32) mengandung makna permohonan dan harapan agar binatang peliharaan semakin bertambah banyak. Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, keberadaan binatang peliharaan sangat penting bagi MT. dalam kebudayaan MT, salah satu tanda bahwa seseorang mampu atau berada adalah dia memiliki *paeng* 'hewan' yang banyak, sehingga dikategorikan sebagai *ata bora* 'orang kaya'. Keberadaan hewan peliharaan juga sangat penting untuk menjaga kebun dan melindungi rumah dari niat jahat orang lain.

Tanggapan Kritis

Linguistik kebudayaan menetapkan aspek gramatika mencakup fonologi budaya, morfologi, dan sintaksis. Berdasarkan analisis data pada fitur fonologis, ditemukan sebuah fungsi dan makna fonologis dalam TRHH MT, yakni fungsi dan makna keindahan. Keindahan yang dimaksudkan adalah keindahan bunyi. Hal ini dapat dipahami karena TRHH yang terbentuk atas metafora dan paralelisme, kaya akan

bunyi-bunyi puitis, seperti rima, asonansi dan aliterasi yang sangat indah ketika diperdengarkan.

Contoh (2-1) sampai (2-12) merupakan contoh-contoh bunyi berasonansi vokal dan beraliterasi konsonan dalam TRHH MT. Asonansi dan aliterasi muncul dalam wujud paralelisme. Paralelisme menjadi salah satu pilar pembentuk TRHH MT. Berdasarkan data yang diperoleh dan dianalisis, ditemukan keteraturan pola konfigurasi bunyi antar perangkat diad. Paralelisme BM terdiri atas dua perangkat diad dasar yang saling melengkapi. Relasi antar perangkat diad ini diikat oleh harmonisasi bunyi dan makna.

Contoh (2-13) sampai (2-16) adalah contoh ungkapan dalam TRHH MT kaya akan rima, dan contoh (2-17) sampai (2-19) merupakan bunyi-bunyi tidak teratur dalam TRHH MT. Rima (sajak) menjadi kekhasan puisi-puisi lama (puisi tua). Keberadaan rima dan bunyi tidak teratur menjadikan wacana TRHH MT sangat indah untuk diucap dan didengar, khususnya bagi pendukung BM.

Asonansi, aliterasi, rima, dan bunyi tidak teratur merupakan karakteristik fonologis yang cenderung muncul dalam TRHH MT. Hal ini tentu tidak terlepas

dari fungsi dan makna budaya MT, khususnya fungsi dan makna keindahan bunyi. Dalam pergaulan sehari-hari, MT mengenal istilah *carup* 'berbunyi sama'. Istilah *carup* dapat diterjemahkan dengan asonansi. Kenyataan ini membuktikan bahwa MT memiliki fungsi dan makna mengutamakan keindahan bunyi, khususnya dalam TRHH.

PENUTUP

TRHH merupakan salah satu ritual dalam bahasa Manggarai (BM). Ritual ini digunakan sebagai sarana komunikasi verbal dalam berinteraksi manusia dengan Tuhan serta leluhur masyarakat pendukungnya. Wacana ini sebenarnya tidak terlepas dari keseluruhan ritual dalam proses pembangunan sebuah rumah adat masyarakat Todo. Fungsi atau peran dari TRHH masyarakat Todo, yaitu agar kayu-kayu yang dikumpulkan dari berbagai tempat dapat bersatu (hidup berdamai) sehingga menciptakan rasa aman bagi para penghuni rumah adat dan warga kampung. Dalam ritual ini, para pemotong kayu juga didamaikan dengan para "pemilik" kayu sebelumnya (roh alam). Masyarakat Todo memiliki keyakinan yang bersifat analogi metafisis, artinya

masyarakat Todo yakin bahwa jika kayu-kayu saja berdamai/bersatu, maka manusia pun akan hidup berdamai/bersatu. Kebenaran akan perdamaian ini hanya dapat dipahami pada tataran metafisis.

TRHH masyarakat Todo memiliki bangunan yang indah karena dipilari oleh dua bentuk, seperti paralelisme dan metafora. Di dalam bangunan estetik itu terkandung fungsi dan makna. Paralelisme mencakup aspek aspek fonologis. Aspek fonologis mencakup asonansi, aliterasi, bunyi bersajak (rima), dan bunyi tidak teratur. Fungsi dan makna TRHH MASYARAKAT TODO yang ditemukan adalah fungsi dan makna yang berkaitan dengan Tuhan dan roh, fungsi dan makna yang berkaitan dengan persatuan dan kerukunan, fungsi dan makna yang berkaitan dengan ketaatan terhadap leluhur, fungsi dan makna yang berkaitan dengan ketakutan, kecurigaan, kecemasan dalam hidup bermasyarakat, fungsi dan makna yang menyatakan permohonan agar terhindar dari halangan dan tantangan, fungsi dan makna yang menyatakan permohonan agar ternak terhindar dari serangan penyakit, fungsi dan makna yang mengungkapkan permohonan agar terhindar dari sakit, dan

fungsi dan makna yang berkaitan dengan harapan akan kedamaian dan kesejahteraan hidup.

Hasil penelitian ini dapat memperluas dan memperkaya khasanah dunia keilmuan, khususnya bidang kajian linguistik budaya dan menjadi masukan yang arif dan bijaksana bagi PEMDA Manggarai, khususnya Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Manggarai untuk bekerjasama dan berkoordinasi dengan Pemerintah Pusat dalam merencanakan dan melaksanakan kurikulum dan pengajaran bahasa lokal/daerah, termasuk bahasa Manggarai, bersanding dengan bahasa nasional dan bahasa internasional. Hal ini perlu dilakukan mengingat setiap bahasa memiliki sistem leksikogramatika tersendiri yang memformulasikan filsafat budaya para penuturnya masing-masing. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu peneliti dalam proses penelitian ini. Jasa kalian kelak akan diupah dengan rahmat dari Sang Penyelenggara kehidupan. Peneliti dan hasil penelitian ini terbuka untuk dikritik dan dilakukan penelitian lanjutan tentang aspek yang sama atau aspek yang lain dalam TRHH oleh berbagai pihak, terutama oleh pakar linguistik,

perlu dilakukan demi teori, ilmu pengetahuan, dan kehidupan manusia.

DAFTAR RUJUKAN

- Erb, Meribeth. 1999. *The Manggaraians, Guide to Traditional Life Styles*. Malaysia: Times Editions.
- Erom, Kletus. 2014. "Pengantar Teori Linguistik Kebudayaan" – diterjemahkan dari Toward A Teory of Cultural Linguistics, by Palmer. Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- _____. 2014. "Penggunaan Nama Samaran pada Masyarakat Manggarai dalam Perspektif Linguistik Kebudayaan" (Artikel). Kupang: Bianglala PPS Linguistik Undana Vol 2.
- Fearn, Nicholas. 2009. *Cara Mudah Berfilsafat: Mudah dan Menghibur*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Foley, William. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford-UK: Blackwell Publishers, Ltd.
- Fox, James J. 1986. *Bahasa, Sastra dan Sejarah: Kumpulan Karangan mengenai Masyarakat Pulau Roti*. Jakarta: Djambatan.
- Hardiman, Budi F. 2007. *Filsafat Modern, dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik. Edisi Kedua*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia.
- Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Machsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ola, S. Sabon. 2005. *Tuturan Ritual dalam Konteks Perubahan Budaya Kelompok Etnik Lamaholot di Pulau Adonara Flores Timur (Disertasi)*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sende, Markus. 2012. "Nilai Keadilan dan Kejujuran dalam Syair Lagu Sanda pada Masyarakat Ranameti-Kabupaten Manggarai Timur" (Skripsi). Kupang: FFA UNWIRA.

